

Pengaruh *Financial Distress* dan Persistensi Laba Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Dewi Rahayu^{1*}, Junaidi², Siti Aminah Anwar³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: dewirahayu9912@gmail.com

ABSTRACT

This look at objectives to decide the impact of economic distress and profits sustainability, economic difficulties, profits permanence on accounting conservatism. This take a look at became carried out on manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange for the duration 2019-2021, the use of a targeted sampling method with a studies sample of forty companies. The analytical approach used is a partial test (t). The results of this study indicate that the effect of Financial Distress (X1), Profit Persistence, (X2) simultaneously affects Accounting Conservatism (Y) in manufacturing companies, Financial Distress (X1), has no effect on Accounting Conservatism (Y) in manufacturing companies, Profit Persistence, (X2), has a negative effect on Accounting Conservatism (Y) in manufacturing companies.

Keywords: *Financial distress, profit persistence, accounting conservatism*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan usaha yang semakin pesat pada saat sekarang ini memicu persaingan diantara para pelaku bisnis. Berbagai macam cara dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan diri. Hal ini tercemin dari kinerja keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan deskripsi mengenai sebuah perusahaan dalam suatu periode dan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan internal ataupun kepentingan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaannya (Kasmir, 2018).

Informasi yang terpenting dalam sebuah laporan keuangan adalah informasi mengenai laba, sebab laba menggambarkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor akan memanfaatkan informasi laba tersebut untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Maka dari itu, salah satu prinsip akuntansi yang berhubungan dengan laba dan laporan keuangan adalah prinsip Konservatisme Akuntansi (Viola dan Diana, 2016).

Prinsip Konservatisme Akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Konservatisme memiliki kaidah pokok mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. Jika terdapat dua atau lebih metode akuntansi, maka manajemen harus memilih metode yang menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009).

Menurut Hery (2017), Konservatisme Akuntansi terjadi ketika adanya kerugian maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi, tidaklah akan diakui. Prinsip ini timbul sebagai reaksi sikap kehati-hatian akuntan terhadap ketidakpastian ekonomi dan bisnis dimasa yang akan datang. Hal ini tentu mengakibatkan beban akan cenderung tinggi dan pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan perusahaan.

Financial Distress merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi ketika perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan berupa gejala-gejala yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan, dimana gejala tersebut dapat berujung dengan

kebangkrutan (Pramudita, 2012). Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham untuk melakukan penggantian manajer yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar. Dengan adanya ancaman tersebut akhirnya manajer mengatur pola laba perusahaan yang tujuannya untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk dari perusahaan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong manajer mengatur tingkat Konservatisme Akuntansi (Sulastri dan Anna, 2018).

Persistensi Laba merupakan indikator yang menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun agar tetap stabil (Ashma' dan Rahmawati, 2019). Laba yang dihasilkan dari laporan keuangan konservatif dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan dimasa yang akan datang. Persistensi Laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya nilai revisi inilah yang menunjukkan tingkat Persistensi Laba. Semakin tinggi Persistensi Laba maka laba semakin informatif dan koefisien respon laba semakin tinggi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Laba yang persisten merupakan *good news* bagi investor dan calon investor karena nantinya para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berlipat dari investasi tersebut. Penelitian mengenai variabel Persistensi Laba yang telah dilakukan oleh (Viola dan Diana, 2016; Haryadi et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa Persistensi Laba berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Sulastri dan Anna (2018), menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan mempengaruhi konservatisme pembukuan. Sementara itu, penelitian Haryadi et al (2020), menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berdampak besar pada Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas menunjukkan pentingnya penerapan akuntansi konservatif dalam membuat laporan keuangan perusahaan dan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress* dan Persistensi Laba terhadap Konservatisme Akuntansi” (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021”.

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Teori Keagenan)

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi timbul ketika pemegang saham sebagai (*principal*) mempekerjakan dan memberi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajer sebagai (*agent*). Pada sebuah perusahaan investor akan menuntut manajer yang telah diberikan kewenangan mengelola perusahaan untuk menghasilkan dividen yang besar, masalah keagenan akan timbul seiring dengan pendelegasian wewenang tersebut karena ketidaksejajaran kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Dalam teori agensi, *agent* harus bertindak secara rasional untuk kepentingan *principal* nya (Oktomegah, 2012).

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator (politisi) adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan *utility* mereka, yang secara langsung terkait dengan kompensasi dan kemakmuran mereka. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi dengan rencana bonus, kontrak hutang, dan proses politisi.

Menurut Chariri dan Ghozali (2007) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hubungan keagenan yaitu:

1. Hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), manajemen akan cenderung melakukan penerapan akuntansi yang kurang konservatif atau optimis apabila kepemilikan

saham yang ada di perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan saham eksternal. Manajer sebagai agen ingin agar kinerjanya dinilai bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer cenderung meningkatkan laba periode berjalan. Namun, prinsipal atau pemegang saham hanya menginginkan dividen maupun capital gain dari saham yang dimilikinya. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pemegang saham eksternal, maka manajemen cenderung melaporkan laba yang lebih konservatif.

2. Hubungan manajemen dengan kreditor, apabila rasio hutang atau ekuitas perusahaan tinggi maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba semakin besar. Hal ini dikarenakan kreditor dapat mengawasi kegiatan operasional manajemen, sehingga pihaknya meminta manajemen agar melaporkan laba yang konservatif demi keamanan dananya.
3. Hubungan manajemen dengan pemerintah, manajer akan cenderung melaporkan laba secara konservatif atau secara hati-hati untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis, dan masyarakat. Perusahaan yang besar akan lebih disoroti oleh pihak-pihak tersebut dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar harus dapat menyediakan layanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih baik kepada masyarakat sebagai tuntutan dari pemerintah dan juga membayar pajak yang lebih tinggi sesuai dengan laba perusahaan yang tinggi.

Konservatisme akuntansi

Menurut Watts (2003), konservatisme didefinisikan sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan untung dibanding rugi. La Fond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa Konservatisme Akuntansi meliputi penggunaan standar yang lebih tepat untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian dan untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dan memfasilitasi kontrak yang efisien antara manajer dan pemegang saham.

Financial Distress

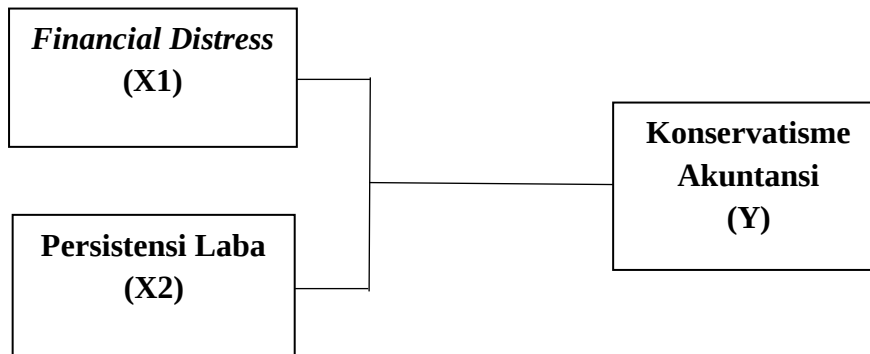
Financial Distress (kesulitan keuangan) terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya di periode yang akan datang (Brigham dan Daves, 2003).

Menurut Platt dan Harlan (2002) tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum likuidasi. Indikasi terjadinya *Financial Distress* dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. *Financial Distress* dimulai dengan tanda ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuidasinya serta kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba sering terjadi karena kurangnya modal yang tidak memanfaatkan sumber daya modal dengan baik, manajemen yang tidak efisien dalam bekerja dan tidak memelihara uang yang cukup.

Persistensi laba

Penggunaan laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2009). Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba suatu perusahaan (Purwanti, 2010). Suatu laba dianggap berkualitas tinggi ketika laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Wijayanti, 2006).

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

H.1 : *Financial Distress* dan *Persistensi Laba* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi*

H.1a : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi*

H.1b : *Persistensi Laba* berpengaruh terhadap *Konservatisme Akuntansi*

METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Metode penentuan sampel pada penelitian ini berdasarkan di kriteria tertentu dengan metode yang digunakan. Metode untuk menentukan sampel yang akan digunakan adalah metode *purposive sampling* yang menggunakan kriteria dalam pemilihan sampel.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan Data Kuantitatif. Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka yang dapat dihitung secara matematis. Jenis data yang digunakan adalah Data Sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan keuangan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2019-2021 yang diunduh dari situs BEI.

Metode Analisis Data

Sistem analisis data pada penelitian ini adalah: Regresi linear berganda, Uji instrumen penelitian, Uji asumsi klasik, Uji hipotesis dan diolah menggunakan SPSS versi 20.0.

HASIL PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sesuai kriteria perusahaan manufaktur yang dipengaruhi, diperoleh sampel penelitian sebanyak 40 perusahaan per tahun, dimana digunakan periode observasi selama 3 tahun asal tahun 2019 hingga 2021. menggunakan demikian, total sampel yang digunakan hingga 120 sampel asal berbagai perusahaan per tahun.

Hasil Pengujian Statistik dan Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Table 4.2 Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	120	.08	396.94	65.5508	86.89284
Persistensi Laba	120	.0005	.37	.0939	.07988
Konservatisme Akuntansi	120	.0004	6.00	1.0993	1.08509
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Output SPSS,2022

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (X1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,08; nilai *maximum* sebesar 396,94; *mean* sebesar 65,5508; dengan *standart deviation* sebesar 86,89284.
2. *Persistensi Laba* (X2) mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,0005; nilai *maximum* sebesar 0,37; *mean* sebesar 0,0939; dengan *standart deviation* sebesar 0,07988.
3. *Konservatisme Akuntansi* (Y) mempunyai nilai *minimum* sebesar 0,0004; nilai *maximum* sebesar 6,00; *mean* sebesar 1,0993; dengan *standart deviation* sebesar 1,08509.

2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.05691866
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.046
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS,2022

Berdasarkan tabel 4.3 hasil Uji Normalitas diatas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058 > 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.615	.141			11.442	.000
Financial Distress	.001	.001	.092	.958	.340	
Persistensi Laba	-6.288	1.299	-.463	-4.839	.000	

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Output SPSS,2022

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 1,615 + 0,001X_1 - 6,288X_2 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (α) memiliki nilai positif sebesar 1,615. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* (X1) dan Persistensi Laba (X2) nilainya dianggap 0% atau tidak mengalami perubahan, maka variabel nilai Konservatisme Akuntansi (Y) adalah sebesar 1,615.
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel *Financial Distress* (X1) memiliki nilai positif sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan jika *Financial Distress* (X1) semakin tinggi atau mengalami kenaikan satuan variabel, maka variabel Konservatisme Akuntansi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independent dan variabel dependen
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel Persistensi Laba (X2) sebesar sebesar -6,288. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel Persistensi Laba (X2) dan Konservatisme Akuntansi (Y). Hal ini artinya jika variabel Persistensi Laba (X2) mengalami kenaikan satuan variabel, maka sebaliknya variabel Konservatisme Akuntansi (Y) mengalami penurunan sebesar 6,288. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

4. Uji Hipotesis

1. Uji F

Tabel 4.8 Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.430	2	12.715	12.972	.000 ^b
	Residual	114.683	117	.980		
	Total	140.113	119			

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

b. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Financial Distress

Sumber: Output SPSS,2022

Dari tabel 4.8 yang disajikan diatas dapat dilihat bahwa nilai F adalah sebesar 12,972 dengan nilai sig. 0,000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05 maka disimpulkan bahwa *Financial Distress* (X₁) dan Persistensi Laba (X₂) secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y). Berdasarkan hasil tersebut berarti *Financial Distress* (X₁) dan Persistensi Laba (X₂) dapat mempengaruhi Konservatisme Akuntansi (Y).

2. Uji R²

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.563	.545	.81086

a. Predictors: (Constant), Persistensi Laba, Financial Distress

b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Output SPSS,2022

Dari tabel 4.9 yang telah disajikan di atas dapat kita lihat bahwa nilai R² sebesar 0.563 yang menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yang ada di dalam penelitian ini dapat menjelaskan 56,3% variabel dependen yang ada di dalam penelitian ini yaitu Konservatisme Akuntansi (Y). Ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 43,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

3. Uji t

**Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.615	.141		11.442	.000
Financial Distress	.001	.001	.092	.958	.340
Persistensi Laba	-6.288	1.299	-.463	-4.839	.000

a. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Sumber: Output SPSS,2022

1. *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Financial Distress* (X_1) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) yang telah dilakukan menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,958 dengan nilai signifikan sebesar 0,340 nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel *Financial Distress* (X_1) lebih besar daripada 0,05 ($0,340 > 0,05$). Artinya *Financial Distress* (X_1) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y). Dan dengan demikian maka hal-hal yang menyatakan bahwa *Financial Distress* (X_1) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) diterima. Hal ini jika perusahaan mengalami *Financial Distress* (X_1) maka perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme yang akan menimbulkan sikap pesimis kreditur dan investor. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan ingin memberikan kepercayaan kepada kreditur dan investor bahwa perusahaan akan tetap bertahan meskipun dalam kondisi kesulitan keuangan sehingga perusahaan lebih memilih metode akrual yang dapat meningkatkan laba agar kreditur akan tetap memberikan jaminan kepada perusahaan sehingga perusahaan akan tetap berjalan. (Mareta, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan mengarah pada kondisi keuangan perusahaan yang tidak mampu dalam menyelesaikan kondisi keuangannya dan akan mengarah pada kebangkrutan. Dalam hal ini perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi keuangannya dan akan mendorong manajer untuk lebih konservatif.

Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2013) yang dalam penelitiannya menghasilkan bahwa *Financial Distress* (X_1) tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y). Namun hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini tidak sejalan akuntansi penelitian yang dilakukan oleh Sulastri dkk (2018) yang didalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa *Financial Distress* (X_1) memiliki pengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y).

2. *Persistensi Laba* berpengaruh Negatif terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Persistensi Laba* (X_2) terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) yang telah dilakukan menghasilkan nilai t hitung sebesar -4,839 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 nilai signifikansi yang ditunjukkan oleh variabel *Persistensi Laba* (X_2) lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya *Persistensi Laba* (X_2) berpengaruh Negatif terhadap Konservatisme Akuntansi (Y). Dan dengan demikian maka hal-hal yang menyatakan bahwa *Persistensi Laba* (X_2) berpengaruh Negatif terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) yang berarti semakin tinggi nilai *Persistensi Laba* maka semakin rendah nilai Konservatisme Akuntansi begitupun sebaliknya. Disisi lain, ketika perusahaan yang menyajikan laba tahun berjalan dengan nilai yang konservatif, maka akan lebih mudah bagi manajer dalam pencapaian laba di masa yang akan datang. Dengan demikian *Persistensi Laba* (X_2) menunjukkan pengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi (Y).

Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryadi dkk (2016) yang dalam penelitiannya menghasilkan bahwa *Persistensi Laba* (X_2) berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y). Namun hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini tidak sejalan akuntansi penelitian yang dilakukan oleh Afifudin (2018) yang didalam

penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa Persistensi Laba (X_2) tidak memiliki pengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengujian data pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Financial Distress* (X_1), Persistensi Laba, (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) pada Perusahaan Manufaktur.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* (X_1), tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) pada Perusahaan Manufaktur.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persistensi Laba, (X_2), berpengaruh Negatif terhadap Konservatisme Akuntansi (Y) pada Perusahaan Manufaktur.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai acuan untuk memberikan saran guna meningkatkan kualifikasi penelitian selanjutnya, beberapa diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan mengambil sampel dari sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia agar dapat membandingkan penerapan prinsip Konservatisme Akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan di sektor yang lain.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel *Financial Distress* (X_1), Persistensi Laba, (X_2), dan Konservatisme Akuntansi (Y) sehingga peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain dalam penelitiannya seperti: *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, dan variabel lain sebagai variabel yang mempengaruhi Konservatisme Akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2003). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3). [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- Hall, S. C. (2002). Predicting financial distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56(3), 12.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Oktomegah, C. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 36–42.
- Septianto, H. (2016). *Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress, Risiko Litigasi dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi. *AKUISISI| Jurnal Akuntansi*, 14(1), 58–68.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207–221.